

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Konsep Pernikahan yang Harmonis dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Kh. Bisri Mustofa

#### 1. Penafsiran Pernikahan yang Harmonis dalam Tafsir Al-Ibriz

pernikahan yang harmonis merupakan dambaan bagi setiap orang. Pernikahan harmonis menurut Bisri Mustofa merupakan pernikahan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai keharmonisan, seperti rumah tangga yang tentram jauh dari perselisihan, pernikahan yang damai dan sejahtera. Berikut ini penulis akan menjelaskan tentang penafsiran pernikahan harmonis menurut KH Bisri Mustofa yang terdiri dari *tiga* aspek yaitu *sakinah*, *mawaddah* dan *rohmah*.

##### a. Sakinah

Kata *sakinah* secara bahasa berasal dari kata *sakana-yaskunu* yang berarti sesuatu yang tenang atau tetap setelah bergerak (*tsubutu as-syai' ba'da taharruk*). Sedangkan *sakinah* secara terminologi berarti damai atau tenang dan tentram semakna dengan *sa'adah* (bahagia), keluarga yang penuh rasa kasih sayang dan memperoleh rahmat Allah SWT. Kata *sakinah* terdapat di al-Qur'an sebanyak 69 kali dalam berbagai bentuk; *litaskunu*(4), *liyaskuna*(2), *masakinuhum*(3), *maskunah*(2), *askunu*(2), *sakanun*(3), *sakinah*(2), *sakinatahu*(3), dan makna lain yang sesuai dengan *sakinah* yaitu QS ar-Rum;21, al-Baqarah;248, an-Nur;29, an-Nahl;80, al-A'raf;189 dan at-Taubah;40.<sup>1</sup>

Pada QS. ar-Rum; 21 yang berbunyi

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ  
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya "Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang(mawaddah warahmah). Sungguh, pada yang demikian itu

---

<sup>1</sup> Eka Prasetiawati, "Penafsiran Ayat-Ayat Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Ibnu Katsir," *Nizham: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (26 Desember 2017): 138–66.

benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

Kh. Bisri Mustofa menafsirkan kata *sakinah* dengan makna *anteng* atau dalam bahasa Indonesia berarti tenang. Dalam tafsirnya beliau menjelaskan “*Setengah saking ayat tondho kekuasaane Allah Ta’aala maneh iyo iku Allah Ta’aala nitahake bojo-bojo (kandungan) siro kabeh saking awak-awakan siro kabeh (Ibu Hawa’ kedadean saking igha wekase Nabi Adam lan wong wadon-wadon kedadean sangking manine lanang lan wadon) siro kabeh podo digaweake kandungan supoyo siro kabeh podo anteng*”<sup>2</sup>. Pada tafsir tersebut beliau menjelaskan bahwa cara membuat manusia supaya bisa tenang adalah dengan cara diciptakan pasangan-pasangannya masing-masing.

Pernikahan yang *sakinah* akan terwujud jika anggota keluarga dapat menjalankan kewajiban-kewajibannya terhadap Allah, terhadap diri sendiri, terhadap anggota sesama keluarga, terhadap masyarakat, dan terhadap lingkungannya sesuai yang telah di ajarkan dalam al-qur’an dan sunnah rosul. Jadi pada dasarnya pernikahan yang *sakinah* atau harmonis bisa dicapai apabila semua anggota keluarga memiliki *mawaddah* dan *rohmah*, yaitu cinta dan kasih sayang.<sup>3</sup>

b. *Mawaddah*

Kata *mawaddah* secara bahasa berasal dari fi’il madi *wadda-yawuddu-wuddan-wawadatan- wa mawaddatan* (cinta; kasih; persahabatan) yaitu menyukai, senang, mengasihi, menyayangi. Secara terminologi, *mawaddah* berarti kelapangan dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk. Ibrahim al-Biq’a’i menafsirkan *mawaddah* dengan cinta yang tampak dampaknya pada perlakuan, serupa dengan tampaknya kepatuhan karena rasa kagum dan hormat.

Dalam *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Fadz Al-Qur’an* karya Muhammad fu’ad abd al-baqi’, kata *mawaddah* disebutkan

---

<sup>2</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Li ma’rifatil qur’an al-aziz*, vol. 21 (Kudus: Menara Kudus, 1995), 1385.

<sup>3</sup> Asman Asman, “Keluarga Sakinah Dalam Kajian Hukum Islam,” *Al-Qadha : Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan* 7, no. 2 (20 Desember 2020): 99–116, <https://doi.org/10.32505/qadha.v7i2.1952>.

sebanyak 29 kali yang tersebar dalam 17 surat yang berbeda. Berikut persebaran kata *mawaddah* dalam al-Qur'an.

No.	Nama Surah	Ayat	Jenis Surah
1.	QS. An-Nisa' [4]	42, 73, 89, 102	Madaniyah
2.	QS. Al-Maidah [5]	82	Madaniyah
3.	QS. Al-Ankabut [29]	25	Makkiyah
4.	QS. Ar-Rum [30]	21	Makkiyah
5.	QS. Asy-Syura [42]	23	Makkiyah
6.	QS. Al-Mumtahanah [60]	1, 27	Madaniyah
7.	QS. Nuh [71]	23	Makkiyah
8.	QS. Al-Baqarah [2]	96, 105, 109, 266	Madaniyah
9.	QS. Ali Imran [3]	30, 69, 118	Madaniyah
10.	QS. Al-Qalam[68]	9	Makkiyah
11.	QS. Al-Anfal [8]	7	Madaniyah
12.	QS. Al-Hijr [15]	2	Makkiyah
13.	QS. Al-Ma'arij [70]	11	Makkiyah
14.	QS. Al-Ahzab [33]	20	Madaniyah
15.	QS. Al-Mujadalah [58]	22	Madaniyah
16.	QS. Maryam [19]	96	Makkiyah
17.	QS. Hud [11]	90	Makkiyah

Makna dari kata *mawaddah* dapat diartikan sebagai saling berkehendak dan berkeinginan untuk saling memiliki, maksudnya adalah suami berkehendak kepada istri untuk memilikinya begitu juga istri terhadap suaminya. Oleh karena itu, pengertian *mawaddah* dengan *hubb* itu berbeda. Jika *hubb* adalah cinta dalam arti ingin menikmatinya sedangkan *mawaddah* adalah rasa cinta untuk memiliki dengan segenap kelebihan dan kekurangannya.<sup>4</sup> Dengan demikian, perlu adanya kesadaran diri akan pentingnya menanamkan rasa cinta dan kasih sayang antara suami dan istri dengan penuh pengabdian, saling menghormati, dan menghargai satu sama lain sebagai bentuk upaya untuk melestarikan *mawaddah* dalam sebuah pernikahan.

<sup>4</sup> As'ad As'ad, "Pendidikan Keluarga Sakinah dalam Tafsir Al-Maraghi," *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 6, no. 1 (2 Januari 2020): 34, <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v6i1.6592>.

Kh Bisri Mustofa menafsirkan kata *mawaddah* dengan makna *demen* atau dalam bahasa Indonesia berarti suka atau senang atau bisa juga cinta.<sup>5</sup> Hal ini selaras dengan penafsiran Quraish Shihab tentang *mawaddah*, beliau menafsirkan *mawaddah* dengan makna “jalan menuju terbaikannya kepentingan dan kenikmatan pribadi demi orang yang tertuju kepada *mawaddah* itu”. Beliau juga memaparkan bahwa pengertian *mawaddah* adalah cinta plus, yang mana memiliki kemiripan dengan *rohmah*, hanya saja *rohmah* tertuju kepada yang dirahmati, sedangkan yang dirahmati itu dalam keadaan butuh atau lemah. Sedangkan *mawaddah* dapat tertuju kepada yang lebih kuat.<sup>6</sup>

c. Rohmah

Kata *rohmah* dalam kamus al-munawwir berasal dari kata *rahima-yarhamu-rahmatan-wa marhamatan* (kasihan, kasih sayang, rahmah). Ibnu Faris dalam *Al-Maqyis* menjelaskan kata yang terdiri dari huruf *ra*, *ha*, dan *mim* pada dasarnya menunjukkan arti kelembutan hati, belas kasih, dan kehalusan. Menurut Muhammad Murtadha al-Zabidi, *rahmah* memiliki dua pengertian yaitu *ta'attuf* (kasih sayang) dan *riqqah* (kelembutan). Jadi *rahmah* berarti kasih sayang dan kelembutan yang mendorong untuk berbuat baik terhadap yang dikasih sayangi.<sup>7</sup>

Kh Bisri Mustofa dalam tafsirnya menjelaskan makna dari *rahma* dengan arti *welas* atau dalam bahasa Indonesia berarti kasih.<sup>8</sup> Maksudnya adalah *rohmah* ditumbuhkan dengan penuh kesadaran bahwa tidak seorangpun yang sempurna. Kekurangan yang dimiliki istri boleh jadi dimiliki suami dalam bentuk yang lain. Kesadaran yang seperti itu dapat menumbuhkan dan memelihara rasa kasih. Cinta, *mawaddah*, *wa rahmah* merupakan satu kesatuan dalam pernikahan. Sehingga apabila cinta pupus, kasih pupus, masih ada *rohmah*.<sup>9</sup>

<sup>5</sup> Mustofa, *Al-Ibriz Li ma'rifatil qur'an al-aziz*, 21:1385.

<sup>6</sup> Ismatulloh Ismatulloh, “Konsep Sakinah, Mawaddah dan Rahmah dalam Al-Qur'an (Perspektif Penafsiran Kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya),” *Mazahib*, 2015, <https://doi.org/10.21093/mj.v14i1.335>.

<sup>7</sup> Abdurrasyid Ridha, *Memasuki Makna Cinta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 80.

<sup>8</sup> Mustofa, *Al-Ibriz Li ma'rifatil qur'an al-aziz*, 21:1386.

<sup>9</sup> Prasetiawati, “Penafsiran Ayat-Ayat Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Ibnu Katsir.”

## 2. Ciri-ciri Pernikahan Harmonis dalam Tafsir Al-Ibriz

Berdasarkan pemaparan pandangan dari KH Bisri Mustofa mengenai pernikahan harmonis, maka dapat disimpulkan bahwa pernikahan harmonis dalam tafsir al-ibriz mempunyai ciri-ciri diantaranya yaitu;

### a. Iman dan taqwa yang kuat

Untuk membentuk sebuah keluarga yang kokoh, penting untuk memiliki dasar iman dan takwa yang kuat. Dengan fondasi ini, suami dan istri dapat melaksanakan tugas-tugas agama dengan baik dan menjauhi larangan agama. Takwa menjadi sarana penting dalam membangun kebahagiaan dalam rumah tangga, karena dengan meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan, pasangan suami istri pasti akan menjauhi segala faktor yang dapat merusak keutuhan pernikahan mereka. Hal ini senada dengan perintah al-Qur'an dalam QS. at-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya; “Wahai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”

Dalam tafsir al-Ibriz ayat ini menjelaskan bahwasanya Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani.<sup>10</sup>

### b. Jarang bertengkar

Tidak ada pasangan suami dan istri yang tidak pernah mengalami pertengkaran; mereka pasti pernah menghadapi perbedaan pendapat atau konflik yang menyebabkan perselisihan. Namun, jika pertengkaran terjadi setiap hari dan kesepakatan sulit dicapai, itu tidak mencerminkan kebahagiaan dalam keluarga. Keluarga yang bahagia jarang terlibat dalam konflik, dan jika pertengkaran memang terjadi,

<sup>10</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifatil Qur'an Al-Aziz*, vol. 28 (Kudus: Menara Kudus, 1995), 2099.

suami dan istri harus segera menyelesaikan masalahnya agar tidak berlarut-larut.

Al-Qur'an menjelaskan dalam QS. an-Nisa' ayat 148

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوْءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلِمَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

Artinya; "Allah tidak menyukai perkataan buruk (yang diucapkan) secara terus terang, kecuali oleh yang didzalimi. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Dalam tafsir al-Ibriz ayat ini menjelaskan bahwasanya Allah tidak menyukai hamba-Nya yang melontarkan kata-kata buruk kepada siapa pun.<sup>11</sup> Kata buruk dapat menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara anggota masyarakat dan jika berlarut-larut dapat menjurus kepada pengingkaran hak dan pertumpahan darah, dan dapat pula mempengaruhi orang yang mendengarnya untuk meniru perbuatan itu, terutama bila perbuatan itu dilakukan oleh pemimpin. Allah tidak menyukai sesuatu, berarti Allah tidak meridainya dan tidak memberinya pahala.

c. Saling mencintai dan menyayangi

Jika hanya suami yang mencintai istrinya sementara sang istri tidak merasakan cinta, maka keberlangsungan pernikahan akan sulit dipertahankan. Fondasi sebuah keluarga yang bahagia adalah adanya kasih sayang dan cinta yang saling dirasakan oleh kedua pasangan, suami dan istri. Kasih sayang dan cinta ini menjadi komitmen untuk tetap bersama dan memelihara keutuhan rumah tangga mereka sepanjang waktu. Dengan cinta dan kasih sayang, berbagai hambatan dalam kehidupan rumah tangga dapat diatasi dengan lebih mudah. Tanpa dasar cinta dan kasih sayang, pernikahan tidak dapat bertahan dalam jangka panjang.

Dalam pernikahan, sikap saling mencintai dan menyayangi sangat dibutuhkan, karena dengan dua sikap ini akan hilang perasaan marah, sakit hati, kebencian dan lain sebagainya. Sebagai mana Allah swt berfirman dalam QS. Ali-Imran ayat 134

---

<sup>11</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifatil Qur'an Al-Aziz*, vol. 6 (Kudus: Menara Kudus, 1995), 256.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ

Artinya; “(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”

KH Bisri Mustofa menjelaskan dalam tafsirnya orang-orang yang termasuk golongan *Muttaqin* yaitu (wong-wong kang podo nafaqohake bondone ono ing dalan to’at podo ugo wektu angel utowo wektu gampang, lan wong wong kang podo biso ngempet mureng-mureng lan wong-wong kang podo biso ngapuro kesalahane menuso). Dalam ayat tersebut dijelaskan mengenai sifat-sifat orang yang bertaqwa yang pertama mereka pemurah, baik dalam waktu senang atau dalam waktu susah. Artinya kaya ataupun miskin berjiwa dermawan. Naik setingkat lagi, yaitu pandai menahan marah. Tetapi bukan tidak ada marah. Karena orang yang tidak ada rasa marahnya melihat yang salah, adalah orang yang tidak berperasaan. Yang dikehendaki disini, ialah kesanggupan mengendalikan diri ketika marah. Ini adalah tingkat dasar. Kemudian naik setingkat lagi yaitu memberi maaf. Kemudian naik ketingkat yang di atas sekali, menahan marah, memberi maaf yang diiringi dengan berbuat baik, khususnya kepada orang yang nyaris dimarahi dan di maafkan. Ini benar-benar jiwa yang terlatih dengan taqwa.<sup>12</sup>

Di dalam menuju hidup yang demikian itu tentu kita mafhum, bahwa kita sebagai manusia tidak juga luput dari dari kesalahan. Namun Tuhan tidaklah menutup rahmatnya bagi orang yang lalai dan alpa

d. Tanggung jawab terhadap peran masing-masing

Dalam sebuah keluarga haruslah ada rasa tanggung jawab sesuai dengan peran mereka masing-masing. Seorang suami atau ayah sebagai kepala keluarga bertanggung jawab dalam menafkahi keluarganya baik itu nafkah lahir maupun nafkah batin. Seorang istri atau ibu bertanggung jawab penuh dalam mengelola keperluan rumah tangga dan mendidik anak,

<sup>12</sup> Bisri Musthofa, *Al-Ibriz Lima 'rifatil Qur'an Al-Aziz*, vol. 4 (Kudus: Menara Kudus, 1995), 167.

karena pendidikan pertama kali akan mereka dapatkan dari ibu mereka. Sebagai mana diterangkan dalam QS. At-Thalaaq ayat 6 :

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ  
أُولَاتٍ حَمْلًا فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ  
وَأْتَمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُم فَاسْتَزِيعْ لَهُنَّ أُخْرَىٰ

Artinya; “Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaaq) itu sedang hamil, Maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan Maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.”

Dalam tafsir al-Ibriz ayat ini menjelaskan bahwa kewajiban bagi seorang suami menyediakan tempat tinggal bagi istrinya dimana si suami bertempat, menurut ukuran hidup si suami itu sendiri.<sup>13</sup> Meskipun si istri anak orang kaya-raya, sedang si suami tidak sekaya mertua atau istrinya, dia pun hanya berkewajiban menyediakan menurut ukuran hidupnya juga. Sebagai mana pepatah orang melayu;”sepanjang tubuh sepanjang baying-baying.”

Dan juga Rasa tanggung jawab bukan hanya dibebankan kepada orang tua saja, tapi berlaku bagi seluruh anggota keluarga termasuk anak. Ini bukan berarti untuk memberatkan, akan tetapi untuk melatih agar anak terhindar dari sikap lepas tangan atau tidak bersifat sportif Memiliki sikap tanggung jawab akan membuat seseorang berhati-hati dalam berbuat, karena semua perbuatan tersebut, tentunya akan memiliki konsekuensinya. Bila perbuatan itu benar maka tidak perlu takut untuk dikerjakan, namun bila perbuatan

<sup>13</sup> Mustofa, *Al-Ibriz Lima 'rifatil Qur'an Al-Aziz*, 1995, 28:2089.

tersebut salah, maka harus dihindari, agar tidak membawa resiko bagi diri sendiri dan orang lain.

e. Komunikas yang lancar

Ketika komunikasi terhenti, rumah tangga menjadi kurang bermakna, menyebabkan gangguan, dan memicu rasa curiga di antara suami dan istri. Kesehatan suatu keluarga dapat diukur berdasarkan sejauh mana komunikasi di dalamnya berjalan dengan baik. Oleh karena itu, suami dan istri perlu menjalani komunikasi yang efektif untuk memberikan dukungan, mengekspresikan kasih sayang dan perhatian, serta menciptakan suasana hangat dalam keluarga.

Komunikasi merupakan metode yang sangat efektif dalam memperkuat hubungan antar anggota keluarga. Dengan memanfaatkan waktu secara efisien untuk berkomunikasi, keinginan masing-masing pihak dapat dipahami, dan setiap masalah dapat diselesaikan dengan efektif. Komunikasi adalah dasar yang membentuk harmoni dalam keluarga, yang memberikan rasa aman pada anak-anak ketika mereka melihat kedua orang tua berkomunikasi dengan baik. Keselarasan ini memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak-anak. Selain itu, komunikasi yang positif dalam keluarga juga membantu anak-anak mengatasi masalah di luar rumah, di mana ibu dan ayah, selain peran sebagai orang tua, juga berperan sebagai teman yang mendukung agar anak-anak merasa lebih nyaman dan terbuka dalam berbicara tentang masalah mereka.

f. Mu'asyarah Bil Ma'ruf

Di dalam sebuah keluarga harusnya terdapat mu'asyarah bil ma'ruf. Di antara bentuk perlakuan yang baik adalah melapangkan nafkah, meminta pendapat dalam urusan rumah tangga, menutup aib istri, menjaga penampilan, dan membantu tugas-tugas istri dirumah.

Salah satu hikmah Allah mewajibkan seorang suami bermu'asyarah bil ma'ruf kepada istrinya adalah agar pasangan suami istri itu mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan dalam hidup. Karen itu, "Mu'asyarah bil ma'ruf" sebagai kewajiban yang harus dilakukan oleh para suami agar mendapatkan kebaikan dalam rumah tangga. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam QS. An-Nisa' ayat 19

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرْثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا ۖ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ  
مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ  
فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya; “Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.”

“Pergaulilah mereka dengan cara yang patut.” Di dalam ayat tersebut Ma’ruf, kita artikan sepatutnya (yang patut). Yaitu pergaulan yang diakui baik dan patut oleh masyarakat umum, tidak menjadi buah mulut orang karena buruknya. Tegakkanlah suatu pergaulan yang bersopan santun, yang menjadi suri teladan kepada orang kiri kanan.<sup>14</sup>

### 3. faktor-faktor yang menyebabkan pernikahan tidak harmonis

Sebuah kebersamaan antara suami dan istri sangat diperlukan untuk mencapai tujuan dari pernikahan yaitu membangun sebuah pernikahan yang harmonis. Dengan saling menghormati, menghargai satu sama lain, saling percaya, saling mencintai, saling menjalankan peran masing-masing dan menjalani pernikahan yang bahagia. Dalam pernikahan pasti selalu memiliki cobaan dan perselisihan. Setiap pasangan wajib dan harus selalu bisa mengontrol emosi masing-masing dan menemukan solusi yang tepat untuk menghadapi masalah mereka. Beberapa keluarga telah mampu untuk mengatasi masalah mereka, tetapi beberapa keluarga lain juga ada yang mengalami kegagalan. Dalam agama islam perceraian merupakan solusi terakhir untuk menyelesaikan masalah dalam lingkup pernikahan, meskipun perceraian merupakan suatu hal yang sangat di benci oleh Allah SWT.

<sup>14</sup> Musthofa, *Al-Ibriz Lima 'rifatil Qur'an Al-Aziz*, 1995, 4:203.

Dari berbagai macam permasalahan dalam pernikahan yang dapat menimbulkan perpecahan dalam keluarga, tidaklah terlepas dari peran suami istri (relasi antar pasangan). Jika suami istri mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang timbul dalam kehidupan pernikahannya, menjadikan dirinya berfikir secara terbuka dalam menanggapi suatu masalah, hal tersebut justru dapat membentuk pondasi yang kuat terhadap sistem dan hubungan kekeluargaan di dalamnya. Namun jika terjadi sebaliknya maka akan menjadikan ketidak harmonisan dalam sebuah pernikahan.

Ketidakharmonisan pernikahan itu terjadi apabila di dalamnya terdapat sebuah ketidakbahagiaan dan tidak adanya komunikasi yang selaras, utuh, dan terjaga. Terjadinya ketidakharmonisan pernikahan dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun faktor ketidakharmonisan pernikahan antara lain ada 4 faktor.

a. Hubungan komunikasi yang kurang baik

Komunikasi yang kurang baik menjadi pemicu terjadinya perpecahan dan konflik dalam sebuah hubungan keluarga, komunikasi yang tidak terjalin dengan baik disebabkan oleh terlalu sering terjadi pertengkaran antara suami dengan istri sehingga mengakibatkan hubungan komunikasi antara suami dengan istri menjadi kurang baik, maka ketika menghadapi suatu permasalahan haruslah dihadapi dengan musyawarah, Sebagaimana yang di jelaskan dalam al-Qur'an Surat al-'Imran : 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ

عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu, maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka untuk urusan itu dan kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah

kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal”.

Dalam tafsir al-Ibriz ayat di atas menjelaskan bahwa ketika dalam menghadapi permasalahan atau problem, hendaknya permasalahan itu di musyawarahkan untuk menemukan penyelesaian, tanpa ada perselisihan dan pertengkaran ataupun konflik, yakni menjalin komunikasi yang baik antara suami dengan istri ketika menghadapi masalah<sup>15</sup>

b. Hak dan kewajiban yang terabaikan

Hak dan kewajiban menjadi bagian yang sangat penting dalam hubungan keluarga, namun tidak jarang suami atau istri mengabaikan kewajibannya begitu saja, penyebab terabaikan kewajiban suami terhadap istri adalah seperti suami tidak jarang meninggalkan istri dengan tujuan yang tidak jelas, sehingga menyebabkan konflik dalam rumah tangga bahkan berujung pada perceraian.

Islam mengangkat nilai perempuan sebagai istri dan menjadikan pelaksanaan hak-hak suami istri sebagai jihad di jalan Allah. Islam juga menjadikan berbuat baik kepada perempuan termasuk sendi-sendi kemuliaan, sebagaimana telah menjadikan hak seorang ayah, karena beban yang sangat dirasakan ibu ketika hamil, menyusui, melahirkan, dan mendidik. Oleh karena itu sudah sepantasnya suami memberikan apa yang menjadi hak seorang istri.

Selain itu terdapat pula hak-hak bukan kebendaan, yaitu suami harus bersikap adil terhadap istri-istrinya (dalam perkawinan poligami), tidak berbuat yang merugikan istri dan sebagainya. Sebagai timbal balik dalam dari pelaksanaan hak-hak yang wajib dipenuhi oleh seorang istri terhadap suaminya, Islam mewajibkan kepada seorang istri untuk melayani kebutuhan suaminya baik secara lahir maupun batin, menjaga nama baik dan kehormatan suami serta harta bendanya, mengabdikan dengan taat kepada ajaran agama dan kepemimpinan suami sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran

---

<sup>15</sup> Musthofa, 4:177.

hukum Islam. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa' ayat 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ لِّلْعَتَبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبِعُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “Kaum laki-laki adalah pemimpin baik kaum wanita oleh karena Allah melebihkan sebagian merek (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka, sebab itu wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak oleh karena Allah telah memelihara (mereka) wanitawanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatkanlah mereka dan pisahkanlah mereka dari tempat tidur mereka, dan pukullah mereka, kemudian jika mereka mentaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya, sesungguhnya Allah maha tinggi lagi maha benar”.

Dalam tafsir al-Ibriz ayat ini jelas dikatakan bahwa kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan, hal ini disebabkan karena kaum laki-laki itu diberikan berbagai macam kelebihan daripada perempuan.<sup>16</sup> Kaitannya dalam pernikahan adalah suami pemimpin bagi istrinya. Dalam perkawinan kebutuhan pasangan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kebutuhan fisik dan non fisik, keduanya sama-sama penting, kebutuhan fisik misalnya adalah kebutuhan sandang, papan, pangan, dan kebutuhan ekonomi finansial serta kebutuhan biologis. Sedangkan kebutuhan non fisik adalah kasih sayang, perhatian, keterbukaan.

<sup>16</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima 'rifatil Qur'an Al-Aziz*, vol. 5 (Kudus: Menara Kudus, 1995), 210.

c. Perbedaan pendapat

Banyak persoalan yang dihadapi oleh suami istri dalam menjalankan kehidupan rumah tangganya, seperti perbedaan pendapat dalam menyelesaikan atau mengambil sebuah keputusan, hal ini disebabkan oleh rasa egois, dan ingin benar antara suami dengan istri, dan menginginkan pendapatnya yang digunakan dalam mengambil sebuah keputusan dalam rumah tangganya. Pernikahan membutuhkan kompromi sehat, sangat penting bagi pasangan memiliki mimpi bersama, tapi berdasarkan kepribadian yang berbeda, mimpi satu pasangan bisa jadi mimpi buruk pagi yang lain.

Terlepas dari realita kehidupan dan tabi'at manusia sebagaimana yang Allah SWT ciptakan, dan dia lebih mengetahui terhadap apa-apa yang ia telah ciptakan ada kalanya terdapat kondisi-kondisi di mana nasehat-nasehat tidak meninggalkan bekas, perbedaan pendapat antara pasangan suami istri dalam menyelesaikan suatu permasalahan rumah tangga merupakan di antara sebab sulit terwujudnya ikatan yang kuat di antara suami istri Sebagaimana yang di jelaskan dalam al-Qur'an Surat al-'Imran (03): 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu, maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka untuk urusan itu dan kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal”.

Ayat ini menjelaskan tentang apabila terjadi problem dalam kehidupan rumah tangga, yaitu berupa

perbedaan pendapat, perselisihan dan lain sebagainya maka diperintahkan untuk menyelesaikan dengan cara bermusyawarah.

## B. Ayat-ayat Pernikahan Harmonis dalam Tafsir Al-Ibriz

### 1. QS. Al-Baqarah 187

...هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ۗ ...

Artinya; Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka.

Dalam tafsir al-ibriz surat al-baqarah ayat 187

“..Wadon-wadon iro kabeh minongko sandangan iro kabih, lan siro kabih minongko sandangan wadon siro kabeh”<sup>17</sup>

Artinya; perempuan-perempuan (istri) kalian semua itu bagaikan pakaian bagimu, dan kalian semua itu bagaikan pakaian bagi mereka.

Kh Bisri Mustofa menafsirkan bahwa dahulu ketika awal awal agama islam, orang-orang yang berpuasa itu setelah sholat isya atau setelah tidur walaupun orang tersebut belum sholat isya, itu tidak diperbolehkan untuk jima', makan dan minum. Beliau menjelaskan bahwa hukum ini diambil dari ayat 183 kemudian di mansuh oleh ayat 187 yang menjadi dihentikan bagimu pada malam puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka. kalimat-kalimat tersebut adalah kata-kata yang sangat halus dan mendidik sopan santun diantara manusia. Sebab apabila suami istri telah berjumpa maka mereka benarlah seperti pakai-memakai, bahkan menjadi satu tubuh, sehingga disebut juga setubuh dalam bahasa sehari-hari.

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan ayat yang berbunyi "dan bergaullah dengan mereka secara ma'ruf" dengan pemahaman bahwa ini adalah perintah untuk bersikap baik terhadap istri, baik yang dicintai maupun tidak. Dalam konteks ini, "ma'ruf" dipahami sebagai tidak mengganggu, tidak memaksa, dan bahkan lebih dari itu, yaitu berbuat baik dan memperlakukan dengan penuh kebaikan.

<sup>17</sup> Bisri Musthofa, *Al-Ibriz Lima'rifatil Qur'an Al-Aziz*, vol. 2 (Kudus: Menara Kudus, 1995), 65–66.

Namun, Asy-Syarawi memiliki pandangan berbeda. Dia memahami bahwa perintah tersebut ditujukan kepada suami yang mungkin tidak lagi mencintai istrinya. Asy-Syarawi membedakan antara "mawaddah," yang harus mendominasi hubungan suami istri, dengan "ma'ruf" yang diperintahkan dalam ayat tersebut. "Mawaddah" mengacu pada perilaku baik, perasaan senang saat bersama, dan kebahagiaan dalam kehadiran pasangan, yang selalu beriringan dengan cinta. Sedangkan "ma'ruf" tidak memerlukan adanya cinta dalam artian yang sama.

## 2. An-Nisa' ayat 19

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ...

Artinya; Pergaulilah mereka dengan cara yang patut

Dalam tafsir al-ibriz surat an-nisa' ayat 19

“..Siro kabeh supoyo ngumpul (nyerawungi) bojo-bojo siro kelawan bagus”.<sup>18</sup>

Artinya; kalian semua supaya menggauli istri-istri mu dengan bagus.

Kh bisri mustofa menafsirkan bahwa salah satu perbuatan keji kaum quraisy jahiliyyah adalah mewarisi istri dari kerabatnya dan apabila ia suka maka akan dinikahi dan apabila tidak suka maka akan dicarikan jodoh. Dan maskawinya diambil dari orang yang mewarisi (suami). Maksudnya adalah mereka menikahi seorang perempuan yang berbangsa. Setelah bergaul dan ia merasa tidak suka terhadap perempuan tersebut atau perempuan tersebut tidak suka terhadapnya. Lalu dibuatlah persetujuan bahwa si suami mau menceraikannya asal kalau dia (istri) mau menikah lagi harus dengan persetujuan suami terlebih dahulu. Karena perempuan tersebut tidak tahan akan penderitaan yang dialaminya akhirnya memutuskan untuk menerima perjanjian tersebut dan bercerailah mereka. Kemudian setiap kali datang orang lain untuk meminangnya, mestilah diminta untuk meminta persetujuan teradap bekas suaminya tersebut. Kerap kali perempuan tersebut diskasa, dan di halangi setiap kali orang yang datang untuk menikahinya. Tujuannya adalah mereka hendak memeras dan menyiksa terhadap perempuan tersebut. Dengan keterangan ini jelas sekali, bahwa hak-hak perempuan itu harus dilindungi dan diperhatikan. Mereka tidak boleh diperlakukan

<sup>18</sup> Musthofa, *Al-Ibriz Lima 'rifatil Qur'an Al-Aziz*, 1995, 4:203.

secara sewenang-wenang saja. Mereka hanya boleh dihukum apabila jelas melanggar ketentraman rumah tangga.

Kemudian dijelaskan diayat selanjutnya “*pergaulilah mereka dengan cara yang patut (bagus).*” Dalam ayat tersebut kata *Ma’ruf* diartikan sebagai sepatutnya (yang patut). Yaitu pergaulan yang diakui baik dan patut oleh masyarakat umum, tidak menjadi buah mulut orang karena keburukannya dalam mempergauli perempuan. Ibnu Abbas di dalam menafsirkan ayat ini berkata “pergaulan yang *ma’ruf* adalah bahwa engkau berpakaian di hadapan istrimu itu menggunakan pakaian yang bersih, bersisir rambut yang teratur dan berhias secara laki-laki.

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan ayat yang berbunyi "dan bergaullah dengan mereka secara *ma’ruf*" dengan pemahaman bahwa ini adalah perintah untuk bersikap baik terhadap istri, baik yang dicintai maupun tidak. Dalam konteks ini, "*ma’ruf*" dipahami sebagai tidak mengganggu, tidak memaksa, dan bahkan lebih dari itu, yaitu berbuat baik dan memperlakukan dengan penuh kebaikan.

Namun, Asy-Syarawi memiliki pandangan berbeda. Dia memahami bahwa perintah tersebut ditujukan kepada suami yang mungkin tidak lagi mencintai istrinya. Asy-Syarawi membedakan antara "*mawaddah*," yang harus mendominasi hubungan suami istri, dengan "*ma’ruf*" yang diperintahkan dalam ayat tersebut. "*Mawaddah*" mengacu pada perilaku baik, perasaan senang saat bersama, dan kebahagiaan dalam kehadiran pasangan, yang selalu beriringan dengan cinta. Sedangkan "*ma’ruf*" tidak memerlukan adanya cinta dalam artian yang sama.<sup>19</sup>

### 3. Al-Baqarah ayat 223

نَسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ ۖ فَاتُّوْا حَرْثَكُمْ اِنَّیْ شَعْتُمْ ۗ وَقَدِّمُوْا لِاَنْفُسِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاَعْلَمُوْا  
اَنْكُمْ مُّلْقُوْهُ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ

Artinya: “Istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu (bercampurlah dengan benar dan wajar) kapan dan bagaimana yang kamu sukai. Utamakanlah (hal yang terbaik) untuk dirimu. Bertaqwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu (kelak) akan

<sup>19</sup> Luthfi Anbar Fauziah, “Pandangan Alquran Terhadap Kekerasan Seksual Dalam Rumah Tangga : (Analisis Penafsiran QS An-Nisa: 19 Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab),” *AL-IBANAH* 8, no. 2 (31 Juli 2023): 143, <https://doi.org/10.54801/ibanah.v8i2.203>.

menghadap kepadanya. Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang mukmin.”

Dalam tafsir al-ibriz surat al-baqarah ayat 223

“wadon-wadon siro kabeh iku minongko sawah siro kabeh (panggonan gogo), siro kabeh di parengaken nekani sawah siro mau kapan lan bahakarep siro kabeh. Lan siro kabeh supyo andinginaken amal sholih kaya moco bismillah naliko arep jima’. Lan podo wedio siro kabeh ing Allah lan podo weruho siro kabeh yen siro kabeh bakal podo sowan marang Allah. Lan siro Muhammad supoyo paring bebungah marang wong kang podo iman”<sup>20</sup>.

Artinya; perempuan-perempuan (istri) kalian semua itu bagaikan sawah bagimu, kalian semua diperbolehkan untuk mendatangi kapan dan bagaimana yang kamu kehendaki. Dan kalian semua supaya mengamalkan amal sholeh seperti membaca bismillah ketika hendak berjima’. Dan takutlah kalian semua kepada Allah dan ketahuilah bahwa kalian semua akan kembali kepadanya. Dan kamu (Muhammad) supaya untuk memberikan kabar-kabar yang bagus kepada orang-orang yang beriman.

Kh bisri mustofa menafsirkan istri-istrimu itu bagaikan sawah atau ladang bagi kalian semua. Yaitu sawah atau ladang tempat dimana kamu menanam benihmu. Beliau menjelaskan bahwa boleh bagimu mendatangi kebun itu dari mana saja arahnya asal untuk menyebarkan bibit dan untuk berkembangnya tanaman dengan baik dan subur. Istri adalah tempat menyebarkan bibit keturunan agar berkembang lebih baik, maka seorang suami boleh bercampur dengan istrinya dengan berbagai cara yang disukainya, asal tidak mendatangkan kemadharatan dan dengan ajaran yang sudah ditetapkan.

#### 4. Ar-rum ayat 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

<sup>20</sup> Musthofa, *Al-Ibriz Lima 'rifatil Qur'an Al-Aziz*, 1995, 2:83.

Artinya: ”Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antarmu rasa kasih dan sayang(mawaddah warahmah). Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

Dalam tafsir al-ibriz surat ar-rum ayat 21

“Setengah saking ayat tondho kekuasaane Allah Ta’aala maneh iyo iku Allah Ta’aala nitahake bojo-bojo (kandungan) siro kabeh saking awak-awakan siro kabeh (Ibu Hawa’ kedadean saking igha wekase Nabi Adam lan wong wadon-wadon kedadean sangking manine lanang lan wadon) siro kabeh podo digaweake kandungan supoyo siro kabeh podo anteng jondang marang kandungan-kandungane. Lan Allah Ta’aala ugho endadeake anane demen lan welas ing antarane siro kabeh. Temenan sakjerone ikumau kabeh- ono ayat minongko tondo bukti kuasane pengeran, mengkonono kuwi tumerep wng-wong kang podo gelem mikir.”<sup>21</sup>

Artinya; salah satu tanda dari kekuasaan Allah swt yang lain yaitu menciptakan istri-istri kalian semua dari jenismu sendiri. (siti hawa diciptakan dari tulang rusuknya nabi adam dan orang diciptakan dari air maninya laki-laki dan perempuan). Kalian semua pada diciptakan pasangan-pasangan agar kalian semua tenang terhadap pasangan-pasanganmu masing-masing. Dan juga Allah SWT menciptakan adanya rasa kasih dan sayang di antara kalian semua. Sesungguhnya semua itu merupakan tanda dari bukti kekuasaannya Allah bagi kaum yang berfikir.

Kh bisri mustofa menafsirkan bahwa ayat ini menerangkan tentang diciptakannya manusia secara berpasangan-pasangan. Maksudnya adalah Allah SWT menciptakan untuk kalian wanita-wanita yang akan menjadi istri kalian dari jenis kalian sendiri. Ada yang mengatakan maksudnya adalah Hawa,

---

<sup>21</sup> Mustofa, *Al-Ibriz Li ma’rifatil qur’an al-aziz*, 21:1385.

karena ia diciptakan daari tulang rusuk bagian kiri Nabi Adam. Seandainya Allah SWT menjadikan seluruh anak Adam laki-laki dan menjadikan wanita dari jenis lainnya seperti dari jenis bangsa jin atau hewan, niscaya perasaan kash sayang diantara mereka dan diantara berbagai pasangan tidak akan tercapai. Bahkan akan menjadi suatu ketidaksenangan seandainya pasangan-pasangan itu berbeda jenis. Kemudian diantara Rahmat-Nya kepada manusia adalah menjadikan perasaan cinta dan kash sayang diantara mereka, yaitu kasih sayang karena ikatan pernikahan. Dengan adanya pernikahan tersebut, sebagian dari kalian itu menyanyangi kepada yang lain, padahal sebelumnya diantara kalian tidak saling mengenal dan saling menyanyangi.

Ayat ini memberikan sebuah penjelasan kepada seluruh umat manusia terlebih khususnya kepada umat islam, bahwa diciptakannya seorang istri bagi suami adalah agar suami bisa hidup tenang bersama dalam membina pernikahan. Dan ketenangan dalam sebuah pernikahan dapat dicapai apabila terdapat kerassama diantara keduanya.

#### 5. An-nur ayat 32

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْزِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ۝

Artinya: “nikahkanlah orang-orang yang masih membujang diantara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Allah maha luas (pemberian-Nya) lagi maha mengetahui.”

Dalam tafsir al-ibriz surat an-nur ayat 32

“Siro kabeh podoho nikahno wadon-wadon kang ora duwe bojo saking keluarga siro kabeh, lan wong-wong mukmin sangking abdi-abdi siro kabeh, lan amah siro kabeh, lamun deweke fakir Allah SWT bakal paring kecukupan deweke sangking fadole Allah. Allah SWT iku jembar tur ngudaneni.”<sup>22</sup>

<sup>22</sup> Bisri Musthofa, *Al-Ibriz Lima'rifatil Qur'an Al-Aziz*, vol. 18 (Kudus: Menara Kudus, 1995), 1145.

Artinya ; nikahkanlah perempuan-perempuan yang masih belum mempunyai suami dari keluargamu dan orang-orang mukmin dari hamba-hamba sahayamu. Walaupun mereka fakir, Allah SWT akan memberikan kecukupan kepadanya dari fadhol-Nya. Sesungguhnya Allah maha luas dan mengetahui.

Kh bisri mustofa menafsirkan bahwa ayat ini menerangkan tentang anjuran menikah untuk orang-orang mukmin yang belum mempunyai pasangan hidup, baik laki-laki ataupun perempuan. Karena sangat berbahaya membiarkan terlalu lama seorang laki-laki muda dan perempuan muda yang belum memiliki suami ataupun istri. Hal ini bisa membuat madharat bagi dirinya sendiri ataupun bagi orang lain. Maka dari itu tidak heran jika masih ada diantara masyarakat yang memberlakukan adat perijodohan, karena ini bisa menghindarkan mereka dari zina atau perbuatan yang membuat Allah SWT murka, karena zina merupakan dosa yang sangat besar dan merupakan aib yang besar juga. Lebih lanjut diterangkan bahwa apabila diantara mereka belum tercukupi dari segi finansial ataupun lainnya maka Allah SWT akan memberikan kecukupan kepadanya. Jadi, dalam Surat An-Nur ayat 32, terdapat perintah untuk menikah bagi siapa saja yang belum memiliki pasangan hidup, termasuk kaum pria dan wanita yang merdeka, serta orang-orang yang saleh di antara budak laki-laki dan budak perempuan. Sebenarnya, jika seseorang yang ingin menikah merasa bahwa dia tidak memiliki kemampuan finansial yang cukup, Allah akan memberinya kecukupan dari anugerah-Nya yang luas.

#### 6. Al-a'raf ayat 189

﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ﴾

Artinya ; “dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan daripadanya dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya.”

Dalam tafsir al-ibriz surat al-a'raf ayat 189

“iyo Allah SWT iku dzat kang nitahake siro kabeh sangking bibit menuso siji, iyo iku bapak Adam. Allah SWT nitahake bapak Adam nuli saking Adam Allah

SWT nitahake garwane, iyo iku ibu Hawa' supoyo Adam biso anteng ayem condong marang garwane.<sup>23</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT mengingatkan kepada ummatnya bahwasanya Allah lah yang menciptakan manusia seluruhnya yang bermula dari diciptakannya Nabi Adam 'Alaihis Salam sebagai manusia pertama, kemudian dari unsur yang ada pada jiwa Adam diciptakanlah pasangannya yaitu *Hawa'* dengan tujuan untuk menentramkan hati Nabi Adam dan keduanya diberikan kebahagiaan atas adanya pasangan yang sesuai dengan dirinya, kemudia dari mereka Allah ciptakan teori untuk memperbanyak keturunan diantara keduanya yaitu dengan melakun *jima'* diantara keduanya, sehingga terjadilah pembuahan pada rahim seorang istri.

Kemudian Allah SWT memberitahukan beberapa fenomena kehamilan atau fase fase kehamilan yang akan dialami seorang istri dengan diperankan oleh *Hawa'*. Sebagai contoh pertama kali terjadinya kehamilan manusia di bumi adalah disebabkan oleh perbuatan *jima'* yang kemudian diridhoi keberhasilannya oleh Allah SWT. Sebagian dari ahli tafsir menyatakan bahwa dalam ayat ini Allah SWT menciptakan manusia dari satu jenis dan satu tabiat, kemudian menjadikan pasangannya dari jenisnya agar keduanya merasakan ketenangan dan ketentraman ketika saling bersama. Karena setiap jiwa pasti akan menyukai yang sama dengannya, sehingga Wahab Zuhaili mengatakan bahwa masa muda seseorang manusia tidak akan tenang jiwanya kecuali disatukan dengan pasangannya.<sup>24</sup>

### C. Analisis Ayat tentang Pernikahan Harmonis dalam Tafsir Al-Ibriz.

Pernikahan yang harmonis dapat didefinisikan sebagai kesatuan keluarga yang saling memahami satu sama lain, menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan peran masing-masing, serta berusaha untuk menciptakan ketenangan, cinta, kasih sayang, dan kebahagiaan bersama. Membangun pernikahan yang harmonis memerlukan tekad dan keinginan kuat untuk saling melindungi dalam menghadapi berbagai tantangan, baik dalam kebahagiaan

<sup>23</sup> Bisri Musthofa, *Al-Ibriz Lima'rifatil Qur'an Al-Aziz*, vol. 9 (Kudus: Menara Kudus, 1995), 482.

<sup>24</sup> Ana Miftahul Hidayah dan Masruhan Masruhan, "Kontroversi Implementasi Asbāb Al-Nuzūl Dalam Sūrah al A'rāf Ayat 189," *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 1 (30 Juni 2022): 53, <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v2i1.6202>.

maupun kesedihan. Ciri khas dari pernikahan yang harmonis adalah hubungan yang sehat dan damai di antara anggota keluarga.<sup>25</sup>

Dalam tafsir al-Ibriz, pernikahan harmonis terdiri dari tiga elemen utama, yaitu Sakinah (ketenangan), Mawaddah (cinta berkualitas), dan Rohmah (cinta yang lemah lembut dan siap berkorban). Dalam Surah Ar-Rum, ayat 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang(mawaddah warahmah). Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."

“Setengah saking ayat tondho kekuasaane Allah Ta’aala maneh iyo iku Allah Ta’aala nitahake bojo-bojo (kandungan) siro kabeh saking awak-awakan siro kabeh (Ibu Hawa’ kedadean saking igha wekase Nabi Adam lan wong wadon-wadon kedadean sangking manine lanang lan wadon) siro kabeh podo digaweake kandungan supoyo siro kabeh podo anteng jondang marang kandungan-kandungane. Lan Allah Ta’aala ugho endadeake anane demen lan welas ing antarane siro kabeh. Temenan sakjerone ikumau kabeh- ono ayat minongko tondo bukti kuasane pengeran, mengkono kuwi tumerep wng-wong kang podo gelem mikir.”

Dari ayat diatas Allah SWT menggambarkan pernikahan sebagai tanda kebesaran-Nya dengan menciptakan pasangan dari jenis yang sama agar manusia cenderung dan merasa tenteram satu sama lain, serta menanamkan rasa kasih dan sayang. Sakinah merujuk pada ketenangan dan damai dalam keluarga, di mana tidak ada pertengkaran atau konflik. Mawaddah adalah jenis cinta yang lebih memperhatikan kualitas kepribadian pasangan, sedangkan Rohmah adalah cinta yang lembut, siap berkorban, dan melindungi yang dicintai.

---

<sup>25</sup> Dawam Raharjo, *Ensiklopedia Al-Qur’an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep Kunci* (Jakarta: Peramadina, 1996), 212–13.

Pentingnya menjalankan hak dan kewajiban dalam pernikahan sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan hadist juga ditekankan. Pernikahan dianggap sebagai perbuatan hukum antara suami dan istri yang bukan hanya merupakan ibadah kepada Allah, tetapi juga menciptakan aspek-aspek hukum keperdataan antara keduanya. Untuk mencapai pernikahan yang harmonis, penting untuk menetapkan dan mematuhi hak dan kewajiban masing-masing pasangan. Ketika ini dilakukan dengan penuh kesadaran dan maksimal, pernikahan yang penuh cinta dan kasih sayang terhadap pasangan dan keluarga dapat menjadi kenyataan.<sup>26</sup>

Suami dan istri sama-sama bertanggung jawab atas segala aspek dalam kehidupan bersama. Kebahagiaan salah satu pihak dianggap sebagai kebahagiaan bagi yang lain, dan kesusahan salah satu pihak juga dianggap sebagai kesusahan bagi yang lain. Oleh karena itu, kerjasama diantara suami dan istri harus didasari oleh cinta dan kasih sayang yang tulus. Mereka seakan-akan satu jiwa dalam dua tubuh dan harus berusaha untuk menjadikan kehidupan pasangan mereka indah dan penuh cinta, sehingga membawa kebahagiaan satu sama lain. Semua prinsip ini adalah dasar dari pernikahan yang berhasil, bahagia, dan harmonis.<sup>27</sup> Dalam Islam, pernikahan sangat didukung karena membantu memenuhi fitrah manusia dan merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Dorongan alami untuk hidup bersama dan cinta adalah faktor yang mempengaruhi keinginan seseorang untuk menikah setelah mencapai usia baligh.<sup>28</sup> Secara garis besar penafsiran mengenai pernikahan yang harmonis dalam tafsir al-Ibriz sama dengan tafsir tafsir yang lain. Semua tafsir tersebut menjelaskan bahwa bahwa aspek terciptanya pernikahan yang harmonis itu terdapat tiga unsur yaitu sakinah, mawaddah, dan rohmah.

---

<sup>26</sup> Asman Asman, "Keluarga Sakinah Dalam Kajian Hukum Islam," *Al-Qadha : Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan* 7, no. 2 (20 Desember 2020): 102, <https://doi.org/10.32505/qadha.v7i2.1952>.

<sup>27</sup> Abdul Kholik, "Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Perspektif Hukum Islam," *MASILE* 1, no. 1 (22 Agustus 2019): 11, <https://doi.org/10.1213/masile.v1i1.11>.

<sup>28</sup> As'ad As'ad, "Pendidikan Keluarga Sakinah Dalam Tafsir Al-Maraghi," *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 6, no. 1 (2 Januari 2020), <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v6i1.6592>.